

INDONESIAN GOVERNMENT EFFORTS TO TEACH VIETNAM IN EXPORTS OF PEPPER IN THE INTERNATIONAL MARKET

Oleh: **Arzila**

Bahriarzila17@gmail.com

Pembimbing: Indra Pahlawan, S.Ip.M.Si

Bibliography: 11 Journals, 20 Books, and 25 Websites

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus BinaWidya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-Riau 28293

Telp: 0761-63272/ Fax: 0761-566821

Abstract

This research was conducted to explain the Indonesian government's efforts to compete with Vietnam in pepper exports on the international market. The low volume of Indonesian pepper production has caused the position of Indonesia which was once the main producer of the world pepper vanished. Along with that, the modern plantation technology and systems used by Vietnam have caused the level of production to increase and has become the world's leading producer of pepper. This research uses the perspective of liberalism with the level of analysis of the nation state, the theory of competitive advantage and the concept of the global value chain. The method used in this study is descriptive-qualitative method that uses secondary data such as books, journals, and several official sites. The results of this study explain some of the efforts that have been made by the Indonesian government to compete with Vietnam pepper exports by improving the domestic pepper plantation system, which is carried out through the Revitalization, Rehabilitation, Intensification and Geographical Indication program. Improve the quality of cooperation with world pepper commodity consumer countries.

Keywords: Pepper, Productivity, Competitiveness, Government Efforts

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal (*Country of Origin*) yang melintasi perbatasan menuju suatu negara tujuan (*Country of Destination*) yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan.¹ Keuntungan yang bisa diperoleh dari perdagangan internasional, salah satunya adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi menghasilkan barang-barang dan jasa secara lebih murah. Perdagangan internasional akan membantu meningkatkan pendapatan devisa suatu negara, sehingga menyebabkan suatu negara mampu menghasilkan barang yang lebih dan kemudian di ekspor keluar.

Kegiatan ekspor akan membuat ekonomi nasional sebuah negara menjadi lebih baik untuk memperkaya valuta asing, semakin tersedianya lapangan pekerjaan, dan akhirnya mencapai sebuah kualitas hidup yang semakin baik.² Modal utama untuk melakukan ekspor suatu komoditi sebuah negara adalah masyarakat yang cerdas dengan hasil pertanian, peternakan dan industry yang berkembang pesat (SDA-SDM).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA), yang mulai menjadi pusat perhatian dari negara-negara maju di dunia. Indonesia adalah contoh negara yang menjadikan ekspor sebagai salah satu sumber pendapatan negara baik itu dari sektor migas maupun non-migas.

Salah satu produk non-migas yang di ekspor Indonesia ke pasar Internasional adalah produk dari tanaman lada (*Pepper Nigrum L*). Di Indonesia lada banyak terdapat

didaerah Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Terdapat beberapa jenis lada yang tumbuh di Indonesia, diantaranya lada hitam (*Black Pepper*) dan lada putih (*White Pepper*).

Lada (*Piper nigrum L.*) adalah salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang memiliki potensi yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.³ Sejak dulu, Lada merupakan salah satu jenis rempah terpenting di perdagangan dunia, sehingga lada mempunyai sebutan dengan nama *The King of Spices* (Raja Segala Rempah).

Indonesia yang merupakan salah satu negara produsen dan eksportir terbesar dari komoditi lada di dunia, dimana pada tahun 2000 Indonesia adalah negara eksportir komoditi lada utama di dunia. namun sejak tahun 2001-2002 posisi tersebut direbut dan digantikan oleh Vietnam.⁴ Kontribusi lada Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami penurunan dan digantikan oleh Vietnam. Namun meskipun demikian permintaan ekspor lada dari Indonesia masih sangat diminati oleh negara-negara konsumen produk lada di dunia.

Munculnya Vietnam sebagai negara produsen utama lada dunia, menjadi tantangan baru bagi Indonesia dalam mengeksport produk komoditas lada miliknya. Vietnam yang merupakan salah satu negara anggota dari ASEAN menunjukkan kualitas lada yang lebih baik dan bagus di pasar internasional. Vietnam memiliki luas area produksi lada yang lebih rendah

¹ Harry Waluya. *Ekonomi Internasional*. Jakarta:PT. Rineka Cipta. 1995. Hal, 3.

²Dini Tri Kurnianto, dkk. *Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014)*. Universitas Brawijaya : Jurnal Administrasi Bisnis Vol.40 No.2, 2016 . Hal.59.

³*Outlook Lada Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan 2015* diakses dari <https://bulelengkab.go.id> pada tanggal 25 October 2018

⁴Evelina Sijabat. 2017. *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke Vietnam, Malaysia dan Singapura* diakses dari <http://repository.unja.ac.id> pada tanggal 29 October 2018.

dibandingkan luas area produksi lada Indonesia. Namun berbanding terbalik dari luas area produksi lada, justru Vietnam lebih memiliki volume produksi dan produktivitas lada yang lebih tinggi daripada Indonesia.

Tabel 1.1 Perbandingan Luas Area dan Produksi lada Indonesia dan Vietnam

Tahun	Indonesia		Vietnam	
	Area (Ha)	Produksi (1.000 kg)	Area (Ha)	Produksi (1.000 kg)
2003	122,618	80,000	48,800	93,500
2004	120,890	58,000	50,000	110,000
2005	115,195	64,000	50,000	104,500
2006	116,002	52,000	50,000	110,000
2007	113,002	58,000	50,000	93,500
2008	114,570	52,000	50,000	99,000
2009	113,683	50,000	50,000	123,750
2010	110,621	59,000	50,000	110,000
2011	110,900	47,000	50,000	120,000
2012	112,856	75,000	50,000	120,000

Sumber: *International Pepper Community (IPC)*

Selain itu, terdapat perbedaan dalam pengembangan sistem perkebunan komoditas lada antara Indonesia dengan Vietnam. Diketahui bahwa saat ini, sistem perkebunan lada di Vietnam adalah milik pemerintah sehingga memudahkan pihak petaninya dalam mengusahakan produksi dan produktivitas komoditas lada di Vietnam khususnya untuk masalah permodalan. Hal tersebut berbeda dari sistem pengelolaan perkebunan lada milik Indonesia yang hampir 99% adalah perkebunan milik rakyat.

Selain itu, Penggunaan teknologi yang sangat mendukung dalam sistem perkebunan lada Vietnam juga menjadikan alasan mengapa tingkat produksi dan produktivitas produk lada Vietnam lebih tinggi dibandingkan Indonesia.

KERANGKA TEORI

Untuk menganalisa permasalahan diatas, maka peneliti menggunakan teori Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*) dari Michel E. Porter. Dimana

didalam era persaingan global yang sangat ketat sebuah negara harus memiliki keunggulan kompetitif yang berkualitas agar mampu bersaing dengan negara lain di pasar internasional.

Sebuah negara yang dikatakan sukses secara internasional adalah jika memiliki keunggulan kompetitif yang relative terhadap para pesaing terbaik seluruh dunia. Keunggulan kompetitif menurut porter bukanlah tentang bagaimana cara mengalahkan para pesaing, namun tentang bagaimana sebuah negara tersebut menciptakan sebuah nilai yang bersifat unggul.⁵

Perspektif yang digunakan peneliti adalah perspektif liberalisme. Perspektif liberalisme merupakan sebuah perspektif yang berawal dari pemikiran John Locke yang melihat perkembangan negara-negara dalam menjamin kebebasan tiap individu. Kaum liberal umumnya memadam positif dari sifat manusia, mereka memiliki keyakinan besar terhadap akal pikiran manusia dan mereka yakin bahwa prinsip-prinsip yang bersifat rasional bisa digunakan pada masalah-masalah individu.

Perspektif liberalisme percaya bahwa cara paling efektif meningkatkan kekayaan suatu negara ialah melalui interaksi bebas. Interaksi bebas dalam negara maupun berbeda negara untuk menciptakan suatu pasar yang bebas bagi setiap negara yang melakukan perdagangan. Perspektif ini melihat bagaimana Indonesia sebagai aktor dalam perdagangan internasional yang dilakukannya di pasar internasional melakukan kerjasama perdagangan dengan berbagai negara konsumen komoditas lada dunia, dan bagaimana upaya pemerintah Indonesia meningkatkan kualitas komoditi ladanya agar mampu bersaing dengan

⁵Joan Magretta..*Understanding Michael porter: Panduan Paling Penting Tentang Kompetisi dan Strategi*.Di terjemahkan oleh Diana Kurnia Setialie. Yogyakarta: ANDI,2012.

komoditi lada dari negara pengekspor lainnya, contohnya Vietnam.

Adapun tingkat analisa yang di gunakan adalah negara-bangsa. Menurut Patrick Morgan ada lima tingkat analisa yang digunakan untuk memahami perilaku aktor hubungan internasional.⁶ Tingkat analisa tersebut adalah individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-bangsa dan sistem internasional. Tingkat analisa Negara-Bangsa yang sesuai dengan objek utama dari hubungan internasional yaitu negara. Dalam hubungan internasional negara sering menjadi pembuat keputusan yang tentunya tidak bertindak sendiri melainkan berperan sebagai kelompok. Peran negara sangat penting dalam melakukan kerjasama antar negara satu dengan negara lain, walaupun yang melakukan kerjasama tersebut adalah kelompok importir dan kelompok eksportir.⁷

Dalam kasus ekspor lada Indonesia yang sedang berusaha meningkatkan daya saingnya terhadap negara produsen lada pertama, yaitu Vietnam. Indonesia melihat terdapat ancaman dari semakin meningkatnya produksi lada yang berasal dari Vietnam, sehingga diperlukan sebuah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia agar bisa bersaing dengan produk lada dari Vietnam.

Sedangkan untuk konsep, peneliti menggunakan konsep *Global Value Chains* (GVC). GVC adalah sebuah konsep rantai nilai yang mengikuti arus globalisasi perdagangan antar negara yang bersifat bebas

dan terbuka.⁸ Rantai nilai menggambarkan rangkaian lengkap kegiatan seperti produksi, pemasaran dan penyaluran yang dilakukan perusahaan dan pekerja. Dengan menggunakan konsep GVC mampu menghubungkan perusahaan, pekerja dan konsumen diseluruh dunia dan mampu memberikan batu loncatan bagi perusahaan dan perkerja dalam pengembangan negara untuk ikut bergabung dalam ekonomi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara dengan luas area lada yang terbesar di dunia namun tidak memiliki jumlah produksi yang seimbang, menyebabkan timbulnya masalah. Rendahnya produksi dan produktivitas lada di Indonesia disebabkan oleh serangan hama dan serangan penyakit lada, rendahnya harga lada serta pengaruh urbanisasi yang menyebabkan banyaknya petani lada Indonesia memilih beralih mencari pekerjaan lain. Munculnya Vietnam sebagai negara utama produsen lada di dunia menyebabkan persaingan bagi lada Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk supaya produk dari tanaman lada Indonesia dapat bersaing dengan produk tanaman lada dari Vietnam dipasar Internasional. Beberapa upaya yang telah pemerintah indonesia lakukan untuk meningkatkan ekspor lada indonesia dipasar internasional terbagi menjadi dua yaitu berupa upaya yang dilakukan diluar negeri dan upaya yang dilakukan didalam negeri.

MENINGKATKAN DAN KERJASAMA INTERNASIONAL ANTARA INDONESIA DENGAN NEGARA-NEGARA KONSUMEN LADA

Kerjasama internasional merupakan kerjasama yang terjadi karena terdapat

⁶Mohtar Mas'oed. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990. Hal.40

⁷Dikutip dalam *Kebijakan Pemerintah Indonesia meningkatkan Ekspor Produk Holtikultural Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015* yang diakses dari <https://jom.unri.ac.id> tanggal 30 October 2018.

⁸Dikutip dari [S1-2017-301678-introduction global value chain.pdf](#), Hal. 10

keterbatasan atau tidak tersedianya suatu sumber daya alam atau sumber daya manusia pada satu negara, dan kemudian timbulnya interdependensi yang menyebabkan negara tersebut melakukan kerjasama baik itu bilateral maupun multilateral.⁹ Setiap negara didunia akan mencari letak peluang serta kekurangan dan mulai melakukan sebuah kerjasama agar memenuhi kebutuhannya.

Sebagai salah satu negara yang memiliki tanaman lada, Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan akan produk lada di negara-negara yang tidak memiliki sumber daya alam tersebut. Untuk itu, pemerintah Indonesia banyak melakukan kerjasama dengan negara-negara konsumen lada dunia, seperti kerjasama yang terjadi antara Indonesia dengan negara konsumen utama lada dunia yaitu Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Singapura dan Jepang.

Table 1.2 Data Ekspor Lada Indonesia ke Beberapa Negara Konsumen Lada Dunia Tahun 2014-2016 (Ton)

Nama Negara	Tahun		
	2014	2015	2016
Amerika Serikat	6.149	10.114	8.540
Jerman	2.460	2.866	2.295
Jepang	1.448	1.823	1.691
Malaysia	639	757	910
Singapura	8.072	6.637	3.228

Sumber: UNCOMTRADE

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa negara-negara tersebut memiliki potensi pasar untuk komoditas lada yang sangat besar. Perkembangan dari volume ekspor tanaman lada milik Indonesia di beberapa negara tersebut membuktikan

⁹James E. Dougherty and Robert L. Pfaltz Graff, Jr. 1986. *Contending Theoris Of International Relations: A Comprehensive Survie*, (New York, 1986).

bahwa produk lada Indonesia masih sangat dibutuhkan dan diminati sehingga mampu bersaing dipasar Internasional. Oleh karena itu, memperbaiki kualitas kerjasama dengan negara-negara konsumen lada Indonesia harus dilakukan, dibawah ini adalah beberapa bentuk kerjasama yang telah dilakukan sehingga memiliki keuntungan tersendiri bagi perkembangan ekspor lada Indonesia di pasar internasional.

Meningkatkan Kerjasama Perdagangan Lada Indonesia ke Amerika Serikat

Amerika Serikat dan Indonesia memiliki kerangka kerjasama pertemuan dalam *Trade and Investment Framework Agreement* (TIFA) yang memfasilitasi perdagangan dan investasi kedua negara tersebut.¹⁰ TIFA terdiri dari empat kelompok kerja, yaitu: *Intellectual Property Rights, Agricultural and Industrial Goods, Services and Investment*. Indonesia dan Amerika Serikat juga telah membentuk "*Comprehensive Partnership*" pada tahun 2010, yang merupakan kemitraan strategis dalam berkomitmen bersama antara kedua negara. Kemitraan ini ditujukan untuk lebih meningkatkan kerjasama ekonomi dalam mendorong perdagangan dan investasi.

Pada tahun 2011, kedua negara tersebut membentuk *US-Indonesia Commercial Dialogue* untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan mendorong diskusi (*Business to Business*) dalam perdagangan termasuk meningkatkan iklim bisnis, perdagangan dan investasi. Terdapat enam fokus aktifitas dalam kerjasama ini, yaitu: *Investment Climate, Energy and Clean Environment, Small and Medium Enterprises (SMEs), The Expansion of Bilateral Trade Activities, Entrepreneurship, and Industrial Cooperation*.

Kerjasama yang terjalin antara Indonesia dengan Amerika Serikat dibidang

¹⁰ Market Brief Lada . Hal 8

perdagangan internasional dalam berbagai bentuk kerangka kerjasama diatas, memberikan kemudahan khususnya untuk perdagangan komoditas lada yang berasal dari Indonesia ke Amerika Serikat. Berdasarkan data UN COMTRADE mengenai perkembangan ekspor lada antara Indonesia ke Amerika Serikat mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2014 jumlah ekspor komoditas lada Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebesar 6,149 ton, lalu meningkat pada tahun 2015 sebesar 10,114 ton dan kemudian turun kembali pada tahun 2016 sebesar 8,540 ton.¹¹ Data ekspor tersebut menyatakan bahwa lada Indonesia masih memiliki potensi permintaan yang tinggi di pasar Amerika Serikat, untuk itu meningkatkan kualitas kerjasama dan melakukan perbaikan terhadap budidaya perkebunan sangatlah diperlukan agar mampu mengeksport lebih banyak lada lagi ke pasar Amerika Serikat.

Meningkatkan Kerjasama Perdagangan Lada Indonesia ke Jerman

Jerman adalah salah satu negara konsumen terbesar kedua untuk komoditi tanaman lada. Berdasarkan data UN COMTRADE, Jerman adalah negara importir kedua terbesar setelah Amerika Serikat. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengeksport rempah-rempah khususnya lada ke Jerman dalam jumlah yang cukup besar. Perkembangan ekspor lada Indonesia ke Jerman relatif stabil, hal ini dapat dilihat antara tahun 2013 hingga tahun 2016 jumlah ekspor lada adalah sebesar 2,144 ton di tahun 2013, sebesar 2,460 ton di tahun 2014, 2,866 ton di tahun 2015 dan 2,295 ton pada tahun 2016.¹²

Kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa telah terjalin sejak lama, telah terbentuk beberapa kerangka kerjasama seperti *ASIA- EUROPE Meeting* (ASEM) dan *Comprehensive Economic Partnership*

Agreement (CEPA). Kerangka kerjasama yang sudah ada adalah wadah untuk memudahkan Indonesia melakukan berbagai bentuk perdagangan internasional dengan negara-negara Uni Eropa khususnya Jerman. Kemudahan lainnya adalah diberlakukannya 0% tariff bea masuk untuk kegiatan ekspor lada dari Indonesia ke wilayah Uni Eropa atau Jerman.

Meningkatkan Kerjasama perdagangan Lada Indonesia ke Singapura, Thailand dan Malaysia

Untuk kerjasama dengan Singapura, Thailand dan Malaysia, Indonesia ikut dalam kesepakatan dan perjanjian kerjasama *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang merupakan kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan.¹³ AFTA diluncurkan pada tahun 1992 untuk menghapuskan tariff dan mengintegrasikan negara anggota menjadi basis produksi tunggal dan pasar regional.

Didalam kesepakatan tersebut terdapat sebuah skema untuk mewujudkan AFTA melalui penurunan tariff hingga menjadi 0-5%, penghapusan pembatasan kuantitatif dan hambatan-hambatan non tariff lainnya. Skema tersebut adalah *Common Effective Preferential Tariffs For ASEAN Free Trade Area* (CEPT-AFTA). Pada tahun 2003, tariff dikurangi menjadi 0-5% untuk enam negara ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darussalam. Kemudian pada tahun 2015, pengurangan tariff tersebut diberlakukan untuk semua negara-negara anggota ASEAN.

Keikutsertaan Indonesia dalam kesepakatan AFTA memberikan peluang yang sangat baik bagi produk-produk Indonesia khususnya produk lada untuk diperdagangkan di pasar ASEAN. Salah satunya karena 99% tariff dari barang yang diperdagangkan gratis atau hanya dikenakan bea maksimum 5%, sehingga perdagangan

¹¹ UN COMTRADE

¹² UNCOMTRADE

¹³Market Brief Lada di Thailand.Hal. 22

yang terjadi disemua negara ASEAN sudah bisa dikatakan relative bebas.

Meningkatkan Kerjasama Perdagangan Lada Indonesia ke Jepang

Kerjasama antara Indonesia dengan Jepang telah terbentuk sejak lama, salah satu kesepakatan yang memberikan dampak positif bagi ekspor komoditas lada milik Indonesia adalah Kesepakatan Kemitraan Ekonomi (*Economic Partnership Agreement / EPA*). EPA antara Indonesia dengan Jepang mencakup tiga hal utama dalam perdagangan bebas, yaitu perdagangan barang (*Trade in Goods*), Pelayanan (*Service*) dan Penanaman modal (*Investment*).¹⁴ Kemudahan dari terjalannya kerjasama tersebut untuk perdagangan komoditas lada milik Indonesia ke Jepang adalah bea tarif ekspor lada ke Jepang sudah dihapus sejak tahun 2012 sehingga komodita lada Indonesia tidak memiliki hambatan lagi terhadap tarif ekspor ladanya.

Meskipun jumlah ekspor untuk komoditas lada milik Indonesia ke Jepang masih tergolong rendah, namun masih stabil. Hal tersebut dapat dilihat antara tahun 2014 hingga 2016, yaitu 1,448 ton pada tahun 2014, sebanyak 1,823 ton pada tahun 2015 dan sebanyak 1,691 ton pada tahun 2016.¹⁵ Oleh karena itu, pemerintah melakukan beberapa strategi untuk mempertahankan keunggulan komoditi lada milik Indonesia di pasar Jepang seperti berpartisipasi dalam pameran dagang di Jepang.

MENINGKATKAN KUALITAS MUTU LADA INDONESIA MELALUI PERATURAN MENTERI PERTANIAN NOMOR 55/PERMENTAN/OT.140/9/2012

¹⁴ Diakses dari <https://www.kemendag.go.id/files/pdf/2018/03/29/indonesia-jepang-targetkan-penyelesaian-general-review-ijepa-pada-akhir-2018-id0-1522325965.pdf> pada tanggal 3 Agustus 2019

¹⁵ Diakses dari <https://comtrade.un.org/data/> pada tanggal 03 Agustus 2019.

TENTANG PEDOMAN PENANGANAN PASCAPANEN LADA

Lada di Indonesia dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu lada hitam dan lada putih, dan sebagian besar diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat yang pada umumnya mempunyai areal yang sempit dan kemampuan permodalan yang lemah. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan dari teknologi untuk perbaikan dan penanganan pascapanen lada ditingkat petani saat ini berjalan lambat, meskipun komoditas lada telah berkembang cukup lada di Indonesia.

Teknologi yang digunakan sampai saat ini masih bisa dikatakan belum mengalami perubahan, terdapat masalah yang sering dikeluhkan oleh importir rempah dunia terhadap produk lada dari Indonesia yaitu tingginya kadar kotoran dan tingginya kontaminasi mikroorganisme. Masalah tersebut menunjukkan bahwa penanganan pascapanen produk lada belum dilakukan dengan baik oleh para petani lada nasional.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia membuat kebijakan tentang Pedoman Panangan Pascapanen Lada melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 55/permentan/OT.140/9/2012.¹⁶ Kebijakan tersebut disusun dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu dari biji lada, menurunkan kehilangan hasil atau susut hasil lada, memudahkan dalam pengangkutan hasil, meningkatkan efisiensi proses penanganan pascapanen lada, meningkatkan nilai tambah hasil lada dan meningkatkan daya saing biji lada.

REVISI STANDAR MUTU NASIONAL LADA UNTUK PENINGKATAN NILAI EKSPOR

Standar Nasional Indonesia (SNI) dirumuskan dengan tujuan untuk melindungi

¹⁶Diakses dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2012/bn9-12-2012lamp.pdf> pada tanggal 27 juni 2019.

konsumen dan membantu produsen dalam negeri meningkatkan nilai ekspor dari produk-produknya.¹⁷ Pada sektor rempah-rempah khususnya produk lada, SNI yang terkait telah berjalan lebih dari lima tahun. Dalam Pedoman Standarisasi (PSN 01-2007 tentang Pengembangan Standar Nasional Indonesia), disebutkan bahwa panitia teknis atau subpanitia teknis berkewajiban memelihara SNI dengan melaksanakan kaji ulang atau revisi sekurang-kurangnya satu kali dalam lima tahun.

Revisi Standar adalah kegiatan penyempurnaan Standar Nasional Indonesia atau Persyaratan Teknis Minimal bidang pertanian sesuai dengan kebutuhan. Revisi SNI ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan persyaratan dari negara tujuan ekspor. Sebagian besar lada Indonesia diekspor ke Amerika Serikat dan Eropa, dan harus memenuhi spesifikasi dari *American Spice Trade Association* (ASTA) dan *United State Food and Drug Administration* (USFDA) serta diperiksa ketika akan memasuki negara Amerika Serikat.

Sedangkan lada yang diekspor ke negara-negara Uni Eropa harus memenuhi standar dan persyaratan teknis dari *Europe Standard Assiciation* (ESA). Selain itu, terdapat standar mutu yang berlaku secara internasional yang dikeluarkan oleh *International Standard Organization* (ISO). Untuk itu hendaknya standar mutu lada Indonesia harus selaras dengan standar dari ISO, ASTA dan ESA, hal ini dikarenakan potensi dari pasar lada adalah negara-negara dari Amerika Serikat dan Eropa.

Pada tahun 2010, Badan Standarisasi Nasional (BSN) telah mengeluarkan dua macam standar untuk komoditi lada yaitu Standar Mutu Lada Putih (SNI 01-0004-1995) dan Standar Mutu Lada Hitam (SNI

01-0005-1995).¹⁸ Standar mutu lada dari Indonesia adalah cermin dari kualitas lada yang telah dihasilkan oleh para petani lada di Indonesia, namun standar mutu nasional harus seimbang dan diharmonisasikan dengan standar mutu internasional agar tidak terjadi penolakan terhadap produk lada yang diekspor.

PROGRAM REHABILITASI, REVITALISASI, INTENSIFIKASI, EKSTENSIFIKASI DAN DIVERSIFIKASI.

Pada dasarnya suatu kebijakan yang akan dikembangkan dalam program pengembangan suatu komoditas harus sejalan dengan kondisi lingkungan dengan mempertimbangkan berbagai aspek keunggulannya. Dalam hal tersebut diharuskan, menggunakan paket teknologi yang mampu meningkatkan produksi dan hasilnya mampu bersaing dengan komoditas yang sama dari negara lain serta dapat dilakukan oleh para petani lokal. Dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan pengembangan lada di Indonesia, beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah Rehabilitasi dan perluasan lahan, Revitalisasi, Intensifikasi dan Indikasi Geografis komoditas lada Indonesia.

Revitalisasi

Revitalisasi pertanian adalah sebuah usaha, proses, dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyegarkan kembali daya hidup pertanian, memberdayakan kemampuan, membangunkan daya saing, meningkatkan kinerja serta mensejahterakan pelakunya terutama petani.¹⁹ Revitalisasi pertanian diarahkan untuk mewujudkan

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Presiden Republik Indonesia : Bab 19 Revitalisasi Pertanian. Diakses dari <http://hukum.unsrat.ac.id/pres/72005bg4bab19.pdf> pada tanggal 8 Juli 2019.

¹⁷ Diakses dari http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/dbasebun/ass_et_dbasebun/Penerbitan-20160920102109.PDF pada tanggal 29 juni 2019.

sistem pertanian industrial daya saing, berkeadilan dan berkelanjutan guna menjamin kesejahteraan masyarakat pertanian.

Upaya revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya Direktorat Jenderal Perkebunan untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari produk pertanian terbagi menjadi enam komponen, yaitu: *Revitalisasi Lahan, Revitalisasi Perbenihan, Revitalisasi Infrastruktur dan Sarana, Revitalisasi Sumber Daya Manusia, Revitalisasi Pembiayaan Petani, dan Revitalisasi Teknologi dan Industri Hilir.*

Rehabilitasi dan Perluasan Lahan Tanaman Lada

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian dalam Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Lada Tahun 2014, rehabilitasi tanaman lada adalah kegiatan perbaikan pertumbuhan dan produktivitas tanaman lada melalui tindakan-tindakan penggantian tanaman lada yang sudah tidak produktif.²⁰ Adapun salah satu syarat-syarat dalam melakukan rehabilitasi tanaman lada antara lain, yaitu umur tanaman lada diatas tiga tahun dan sebagian besar tanaman lada (> 50%) sudah tidak produktif.

Sedangkan upaya perluasan lahan tanaman lada adalah upaya pengembangan tanaman lada yang dilakukan pada wilayah yang baru, atau pengutuhan areal disekitar kawasan tanaman lada yang sudah ada dengan memenuhi standar teknis. Salah satu syarat dalam melakukan perluasan lahan tanaman lada yaitu berada pada ketinggian 0-500m dari permukaan laut, berada pada kemiringan dibawah 45°, memiliki curah hujan diantara 1500-4000 mm/thn dan berada dalam kawasan pengembangan tanaman lada.

Pada tahun 2014, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian

²⁰Diakses dari <http://ditjenbun.pertanian.go.id/download.php?file=Pedoman%20Teknis%20Pengembangan%20Tanaman%20Lada.pdf> pada tanggal 5 Juli 2019

telah melaksanakan upaya rehabilitasi tanaman lada dan perluasan lahan seluas 800 ha. Untuk kegiatan rehabilitasi tanaman lada, sebanyak 500 ha dilakukan di satu provinsi yaitu provinsi Lampung dan tersebar dikabupaten Lampung Utara, Tanggamus, Lampung Barat dan Way Kanan masing-masing seluas 100 ha. Bantuan yang diberikan dalam kegiatan rehabilitasi tanaman lada meliputi bibit lada siap salur sebanyak 800 batang/ha, pupuk NPK sebanyak 100 kg/ha, dan insektisida 1 kg/L per hektar. Sedangkan untuk perluasan lahan tanaman lada dilakukan didua provinsi yaitu 200 ha di Bangka Belitung dan 100 ha di Bengkulu.

Upaya rehabilitasi tanaman lada di Provinsi Lampung oleh pemerintah terus dilakukan guna meningkatkan daya saing komoditas lada Indonesia di pasar internasional. Pada tahun 2016 dilakukan rehabilitasi seluas 600 ha, dan menurut Dessy Desmaniar Romas Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung kegiatan rehabilitasi ini adalah yang terbesar.²¹ Rehabilitasi tanaman lada ini masing-masing 200 ha untuk setiap kabupatennya dan tersebar di kabupaten Lampung Utara, Way Kanan dan Lampung Timur.

Sedangkan untuk kegiatan rehabilitasi di Provinsi Bangka Belitung dilaksanakan pada lahan seluas 2000 ha dengan rincian 100 ha pada tahun 2009, 1000 ha pada tahun 2010.500 ha pada tahun 2011, dan 400 ha pada tahun 2012.²² Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan benih unggul, pupuk organik dan anorganik, pestisida dan

²¹“Lampung Rehabilitasi 800 ha Tanaman Rempah” diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/25/oycw1w384-lampung-rehabilitasi-800-ha-tanaman-rempah> pada tanggal 7 Juli 2019.

²²Diakses dari <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/53141/4/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf> pada tanggal 7 juli 2019.

tajar hidup. Untuk pelaksanaannya akan dikoordinirkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan dengan dana dari APBN.

Intensifikasi

Intensifikasi tanaman lada adalah upaya perbaikan kondisi kebun yang dilakukan pada kebun dengan jumlah populasi lebih dari 70% populasi anjuran, dan produktivitas rendah yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan atau tanaman yang membutuhkan pemeliharaan intensif (tanaman yang belum menghasilkan).²³

²³Pengembangan Tanaman Semusim dan Rempah :*Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Rempah Tahun 2016*. Diakses dari <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/PEDOMAN%20TEKNIS%20PENGEMBANGAN%20TANAMAN%20REMPAH%20TAHUN%202016.pdf> pada tanggal 10 Juli 2019.

Table 1.3 Kegiatan Intensifikasi Tanaman Lada di Provinsi Lampung dan Bangka Belitung Tahun 2015

No.	Kabupaten Lampung	Luas (Ha)	Kabupaten Bangka Belitung	Luas (Ha)
1.	Lampung Utara	700	Bangka	300
2.	Lampung Timur	500	Bangka Selatan	730
3.	Way Kanan	500	Belitung	350
4.	Tanggamus	600	Bangka Barat	350
5.	-	-	Belitung Timur	300
	Jumlah	2.300	Jumlah	2.030

Sumber: Ditjenbun.Pertanian.go.id

Pada tahun 2015, telah terlaksana pengembangan tanaman lada melalui kegiatan intensifikasi di provinsi Lampung seluas 2.300 ha. Kegiatan intensifikasi tanaman lada dilaksanakan pada empat kabupaten di provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Utara seluas 700 ha, Kabupaten Lampung Timur seluas 500 ha, Kabupaten Way Kanan seluas 500 ha, dan Kabupaten Tanggamus seluas 600 ha. Upaya intensifikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah sentra tanaman lada Indonesia sudah dilaksanakan dengan dengan maksimal.

Berdasarkan data dari tabel diatas, provinsi Bangka Belitung pada tahun yang sama telah melaksanakan upaya pengembangan budidaya tanaman lada melalui kegiatan intensifikasi seluas 2.030 ha. Kegiatan intensifikasi di provinsi Bangka Belitung dilaksanakan pada lima kabupaten, yaitu Bangka seluas 300 ha, Bangka Selatan seluas 730 ha, Belitung seluas 350 ha, Bangka Barat seluas 350 ha, dan Belitung Timur seluas 300 ha.

Indikasi Geografis

Secara umum, indikasi geografis adalah nama tempat dari asal barang-barang tersebut, produk-produk dari hasil pertanian biasanya memiliki kualitas yang terbentuk

dari tempat produksinya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal yang spesifik seperti iklim dan tanah.²⁴ Keberadaan dari indikasi geografis akan mampu memberikan perlindungan terhadap tanda yang mengidentifikasi suatu wilayah negara, kawasan atau daerah di dalam sebuah wilayah sebagai asal barang, kualitas dan karakteristik dari barang atau produk tersebut.

Salah satu produk yang sudah mendapatkan sertifikat indikasi geografis adalah produk tanaman lada khususnya lada putih. Produk tanaman lada putih atau *Muntok White Pepper* sudah mendapatkan label sertifikat indikasi geografis sejak tahun 2010. Muntok adalah nama pelabuhan di Bangka yang sudah sejak lada menjadi pusat perdagangan lada putih dari Provinsi Bangka Belitung. Lada putih Muntok atau *Muntok White Pepper* berasal dari daerah Provinsi Bangka Belitung, yang merupakan produk dengan kualitas dan reputasi yang tinggi di pasar internasional.²⁵ Berasal dari daerah yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi, terdiri dari 90% dataran rendah, dengan nutrisi tanah yang khas, dan intensitas radiasi matahari yang menghasilkan lada dengan rasa yang unik.

²⁴Ubaidillah.2012. "Tinjauan Yuridis Perlindungan Indikasi Geografis Berdasarkan Undang-Undang Merek Di Indonesia". Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

²⁵ Diakses dari <http://ig.dgip.go.id/detail-ig/2#lingkungan> pada tanggal 12 Juli 2019

**Gambar 1.1 Label Indikasi Geografis
Produk Tanaman Lada Putih Indonesia
(Muntok White Pepper)**



Sumber: <http://ig.dgip.go.id/detail-ig/2>

Gambar diatas adalah label atau merek resmi dari produk lada putih atau *Muntok White Pepper* dari Indonesia. Dengan adanya perlindungan secara resmi dari negara terhadap produknya, maka akan memudahkan produk-produk tersebut untuk mampu bersaing dipasar internasional. Diketahui bahwa selain produk lada putih atau *Muntok White Pepper*, indonesia memiliki produk lada lain telah memiliki tempat dipasar internasional yaitu produk lada hitam. Produk lada hitam yang berasal dari provinsi Lampung yang telah mendaftarkan perlindungan indikasi geografis untuk produk lada hitam dengan labelnya “Lada Hitam Lampung”. Permohonan pendaftaran tersebut telah dilakukan oleh Masyarakat Indikasi Geografis (MIG) Lada Hitam Lampung pada tahun 2014.

KESIMPULAN

Beberapa upaya yang telah pemerintah indonesia lakukan untuk meningkatkan ekspor lada indonesia dipasar internasional terbagi menjadi dua yaitu berupa upaya yang dilakukan diluar negeri

dan upaya yang dilakukan didalam negeri. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia diluar negeri adalah dengan melakukan kerjasama antara negara konsumen lada serta meningkatkan kualitas dari kerjasama tersebut. Bentuk kerjasama yang dilakukan pertama adalah dengan meningkatkan kualitas kerjasama dengan negara konsumen utama lada didunia, yaitu Amerika Serikat. Terdapat kerangka kerjasama *Trade and Investment Framework Agreement (TIFA)* yang telah memfasilitasi kegiatan perdagangan dan investasi yang terjadi antara Indonesia dan Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 2010, Indonesia dan Amerika Serikat meningkatkan kualitas kerjasama ekonomi perdagangan dan investasi mereka dengan membentuk *Comprehensive Partnership*. Selanjutnya pada tahun 2011, terbentuk *US-Indonesia Commercial Dialogue* guna menjadi wadah untuk pertukaran informasi dan mendorong diskusi (*Business to Business*) dalam perdagangan.

Selain itu, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor lada Indonesia di pasar lada Amerika Serikat, seperti melakukan pemasaran produk lada dengan memberikan info tentang produk dalam bentuk katalog. Melakukan promosi melalui pameran dagang internasional dengan ikutserta dalam pameran dagang internasional di Amerika Serikat. Menjaga kualitas dan konsistensi produk lada dengan melakukan pemeriksaan terhadap produk yang akan di ekspor ke Amerika Serikat.

Kerjasama antara indonesia dan Uni Eropa telah terjalin sejak lama, telah terbentuk beberapa kerangka kerjasama seperti *ASIA- EUROPE Meeting (ASEM)* dan *Comprehensive Economic Partership Agreement (CEPA)*. Kerangka kerjasama yang sudah ada adalah wadah untuk memudahkan Indonesia melakukan berbagai bentuk perdagangan internasional dengan negara-negara Uni Eropa khususnya Jerman. Kemudahan lainnya adalah diberlakukannya

0% tariff bea masuk untuk kegiatan ekspor lada dari Indonesia ke wilayah Uni Eropa atau Jerman. Bentuk kerjasama selanjutnya, yaitu Indonesia ikut dalam kesepakatan dan perjanjian kerjasama *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* yaitu kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan. Inti dari terbentuknya AFTA pada tahun 1992 adalah untuk menghapus tariff atau lebih kepada penurunan terhadap tariff yaitu hingga menjadi 0-5%.

Dari beberapa kerjasama yang telah terjalin, Jerman dan Jepang memiliki potensi pasar yang sangat menjanjikan, hal tersebut dilihat dari data ekspor lada milik Indonesia yang relatif stabil. Selain itu, didalam kerangka kerjasama yang telah dijalin antara Indonesia dengan kedua negara tersebut terdapat kemudahan terhadap tariff ekspor, sehingga untuk tariff bea masuk barang dari Indonesia ke wilayah Jerman dan Jepang tidak menjadi hambatan lagi.

Sedangkan untuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah didalam negeri adalah dengan melakukan peningkatan terhadap kualitas mutu lada Indonesia melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 55/permentan/OT.140/2012 Tentang Pedoman Penangan Pascapanen Lada, yang berisikan tentang tatacara serta pedoman yang ditujukan untuk para petani lada dalam menangani proses setelah panen tanaman lada. Kebijakan ini dibuat dengan tujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan mutu dari biji lada yang sudah dipanen, meningkatkan nilai tambah hasil tanaman lada, dan meningkatkan daya saing dari biji lada apabila diperdagangkan.

Kemudian pemerintah Indonesia juga melakukan revisi terhadap Standar Mutu Nasional untuk tanaman lada. Standar Nasional Indonesia (SNI) dirumuskan dengan tujuan untuk melindungi konsumen dan membantu produsen dalam negeri untuk meningkatkan nilai ekspor dari produk-produk dalam negeri. Melakukan revisi terhadap Standar Nasional Indonesia terjadi

disebabkan oleh munculnya persyaratan terhadap produk dalam negeri yang akan diekspor dari negara-negara tujuan ekspor. Standar mutu lada Indonesia haruslah selaras dengan standar mutu yang telah dikeluarkan oleh negara-negara konsumen, hal ini dilakukan agar produk lada Indonesia mampu bersaing dengan produk lada dari negara-negara produsen lada lainnya. Selain itu terdapat beberapa program dari pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas dari perkebunan lada milik Indonesia, diantaranya Revitalisasi Rehabilitasi Intensifikasi dan Indikasi Geografis.

Secara keseluruhan, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah diatas merupakan upaya untuk jangka panjang. Untuk meningkatkan daya saing ekspor lada, hal pertama yang harus diperhatikan adalah peningkatan terhadap jumlah produksi dan produktivitas. Seperti yang telah kita ketahui, permasalahan dari tanaman lada Indonesia ada pada tingkat perkebunannya, seperti minimnya ilmu dan skil dari para petani, kurang modal, kemudian hama dan penyakit dari tanaman lada. Upaya yang telah dilakukan melalui program rehabilitasi, revitalisasi, intensifikasi dan indikasi geografis merupakan sebuah langkah yang baik untuk mampu bersaing antara lada Indonesia dengan lada Vietnam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dougherty James E. and Robert L, Pfaltze Graff, Jr. 1986. *Contending Theoris Of International Relations: A Comprehensive Survie*, (New York, 1986).
- Magretta Joan..*Understanding Michael porter: Panduan Paling Penting Tentang Kompetisi dan Strategi*. Di terjemahkan oleh Diana Kurnia Setialie. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Mas'oe'd Mohtar . *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Kurnianto Dini Tri, dkk. *Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang*

- Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014*). Universitas Brawijaya : Jurnal Administrasi Bisnis Vol.40 No.2, 2016
- Ubaidillah.2012. "*Tinjauan Yuridis Perlindungan Indikasi Geografis Berdasarkan Undang-Undang Merek Di Indonesia*". Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Waluya Harry. *Ekonomi Internasional*. Jakarta:PT. Rineka Cipta. 1995.
- Outlook Lada Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan 2015* diakses dari <https://bulelengkab.go.id> pada tanggal 25 October 2018
- Sijabat Evelina. 2017. *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke Vietnam, Malaysia dan Singapura* diakses dari <http://repository.unja.ac.id> pada tanggal 29 October 2018.
- Dikutip dalam *Kebijakan Pemerintah Indonesia meningkatkan Ekspor Produk Holtikultural Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015* yang diakses dari <https://jom.unri.ac.id> tanggal 30 October 2018.
- Dikutip dari [S1-2017-301678-introduction global value chain.pdf](http://S1-2017-301678-introduction-global-value-chain.pdf),
- Diakses dari <https://www.kemendag.go.id/files/pdf/2018/03/29/indonesia-jepang-targetkan-penyelesaian-general-review-ijepa-pada-akhir-2018-id0-1522325965.pdf> pada tanggal 3 Agustus 2019
- Diakses dari <https://comtrade.un.org/data/> pada tanggal 03 Agustus 2019.
- Diakses dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2012/bn912-2012lamp.pdf> pada tanggal 27 juni 2019.
- Diakses dari http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/dbasebun/asset_dbasebun/Perbitan-20160920102109.PDF pada tanggal 29 juni 2019.
- Presiden Republik Indonesia : Bab 19 Revitalisasi Pertanian. Diakses dari <http://hukum.unsrat.ac.id/pres/72005bg4bab19.pdf> pada tanggal 8 Juli 2019.
- Diakses dari <http://ditjenbun.pertanian.go.id/download.php?file=Pedoman%20Teknis%20Pengembangan%20Tanaman%20Lada.pdf> pada tanggal 5 Juli 2019
- "Lampung Rehabilitasi 800 ha Tanaman Rempah" diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/25/oycw1w384-lampung-rehabilitasi-800-ha-tanaman-rempah> pada tanggal 7 Juli 2019.
- Diakses dari <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/53141/4/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf> pada tanggal 7 juli 2019.
- Pengembangan Tanaman Semusim dan Rempah :*Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Rempah Tahun 2016*. Diakses dari http://ditjenbun.pertanian.go.id/tiny_mcpuk/gambar/file/PEDOMAN%20TEKNIS%20PENGEMBANGAN%20TANAMAN%20REMPAH%20TAHUN%202016.pdf pada tanggal 10 Juli 2019.
- Diakses dari <http://ig.dgip.go.id/detail-ig/2#lingkungan> p